

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI MI PLUS RIYADLATUL ATHFAL HULAAN MENGANTI GRESIK

Gilang Ilham Fitriyanto

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, epeshuges@gmail.com

Andi Kristanto, S.Pd., M.Pd

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. MI Plus Riyadlatul Athfal Hulaan Menganti Gresik sebagai lembaga pendidikan sudah menerapkan kurikulum KTSP sejak tahun 2007. Pelaksanaan sebuah kurikulum perlu dimonitoring dan dievaluasi. Evaluasi ini penting dilaksanakan bertujuan untuk mendapatkan informasi apakah sebuah kurikulum sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum KTSP dan mendeskripsikan secara faktual tentang perencanaan, pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada MI Plus Riyadlatul Athfal Hulaan Menganti Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang menggunakan model Countenance Stake yaitu penelitian yang menekankan pada dua hal pokok deskripsi dan pertimbangan (judgment). Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, dokumentasi dan observasi dengan teknik triangulasi untuk keabsahan dan validnya data.

Berdasarkan hasil pembobotan mengenai prinsip pengembangan KTSP mendapatkan nilai 4.062, komponen dokumen KTSP dengan nilai 4.117, pengembangan silabus dengan nilai 4.642, pengembangan silabus dengan nilai 4.642, prinsip pengembangan RPP dengan nilai 4.642, penyusunan RPP dengan nilai 4.645, komponen RPP dengan nilai 5.0.

Hasil penelitian menunjukkan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum KTSP di MI Plus Riyadlatul Athfal Hulaan Menganti Gresik dikatakan baik karena sudah sesuai dengan prinsip pengembangan dan pelaksanaan kurikulum KTSP. Namun, untuk meningkatkan kualitas dan tujuan satuan pendidikan perlunya evaluasi dan monitoring pelaksanaan kurikulum setiap tahun.

Kata Kunci : Evaluasi, Kurikulum KTSP, Countenance Stake

Abstract

Education Unit Level Curriculum (KTSP) is a operational education curriculum which arranged by and held in each education unit. MI Plus Riyadlatul Athfal Hulaan Menganti Gresik as a educational institution has been applying KTSP curriculum since 2007. The implementation of a curriculum needs to be monitored and evaluated. This evaluation is important to be implemented aims to get information whether a curriculum has been implemented properly.

This research generally aims to know the implementation of KTSP curriculum and describe it factually about plans of Education Unit Level Curriculum in MI Plus Riyadlatul Athfal Hulaan Menganti Gresik. This research is a evaluation research which uses Countenance Stake model that is a research which emphasis on two description main points and a judgement. The data collected by interview technique, documentation, and observation with triangulation technique to the validity of the data.

Based on the results of the weighting of the principles of curriculum development to get the value of 4.062, document components with a value of 4.117, with a value of 4.642 syllabus development, the development of the syllabus with the value of 4.642, the principle of development with a value of 4.642 RPP, RPP preparation with a value of 4.645, RPP component with a value of 5.0.

Result of the research shows a plan and a implementation of KTSP curriculum in MI Plus Riyadlatul Athfal Hulaan Menganti Gresik is good because it has been appropriated with the principle of development and implementation of KTSP curriculum. However, to improve the quality and purpose of education unit needs evaluation and monitoring the curriculum implementation annually.

Keywords : Evaluation, KTSP Curriculum, Countenance Stake

PENDAHULUAN

Cara paling efektif membangun sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Nasib bangsa Indonesia tergantung kepada kualitas pendidikan yang dikecap anak-anak Indonesia sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Oleh karena itu sekolah harus menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas sehingga dapat menghasilkan lulusan yang bermutu.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh input dan proses. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum digunakan sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan dan salah satu indikator mutu pendidikan.

Dewasa ini Indonesia sudah melakukan revisi kurikulum pendidikan dasar dan menengah yaitu pada tahun 2006 muncul dan diterapkannya KTSP yang sebelumnya melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Revisi kurikulum tersebut bertujuan untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta mengantisipasi perkembangan zaman. Adanya kurikulum yang sesuai dan tepat diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Perubahan yang telah dilakukan pemerintah adalah dengan memberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum tingkat satuan pendidikan dilahirkan untuk menjawab berbagai permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan. Guru dan sekolah diberikan otonomi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi sekolah, permasalahan dan kebutuhan sekolah, tetapi tetap mengacu pada standar nasional pendidikan.

Sebagai kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan, maka setiap satuan pendidikan harus mampu mengembangkan komponen-komponen dalam KTSP sesuai dengan pedoman panduan penyusunan KTSP dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Komponen yang dimaksud mencakup visi, misi dan tujuan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan, kalender pendidikan, silabus sampai pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebagai kurikulum operasional, hal-hal yang mencerminkan karakter sekolah harus tampak jelas dan terbaca dalam kurikulum.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diberlakukan secara serentak di semua jenjang sekolah pada tahun 2004 dan dimantapkan lagi pada tahun 2006 (melalui peraturan menteri pendidikan nasional RI nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar

kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dan 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan peraturan menteri pendidikan nasional) yang dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan langkah konkret dalam rangka memenuhi tuntutan pembaruan pendidikan nasional. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang diolah berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan produk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam kurikulum tersebut guru diberi otonomi dalam menjabarkan kurikulum dan murid sebagai subjek dalam proses belajar mengajar.

Guru diharapkan semakin kreatif dengan adanya penerapan KTSP. Guru dituntut harus merencanakan sendiri pelajarannya dan melaksanakan serta menilai pembelajaran sesuai dengan standar yang ditentukan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian, monitoring dan evaluasi, banyak muncul persoalan dalam penerapan kurikulum seperti yang dikemukakan Majid dan Andayani (2004) dalam Muslich (2011;5) menyatakan “dalam proses pembelajaran, guru tidak berfokus pada hasil (*output*) yang harus dicapai, tetapi sekedar memenuhi target administrasi sesuai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis”. Selain itu, tidak memadainya kualitas sumber daya manusia yang mampu menjabarkan KTSP di satuan pendidikan, belum sepenuhnya guru memahami KTSP secara utuh, baik dari segi konsep maupun penerapannya di lapangan.

Kurikulum yang ideal harus diikuti dengan kualitas sumber daya manusia yang menjalankan kurikulum tersebut. Jika sumber daya manusia yang menjalankan kurikulum belum baik maka kurikulum tidak akan membawa pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Supervisi dan kegiatan pengembangan diri guru yang berkelanjutan sangat penting dilakukan untuk membina guru menjadi lebih profesional.

Dalam program evaluasi kurikulum tidak hanya mengevaluasi hasil belajar siswa dan proses pembelajarannya namun berkenaan dengan desain dan implementasi kurikulum, kemampuan dan unjuk kerja guru, kemampuan dan kemajuan siswa, sarana, fasilitas dan sumber-sumber belajar lainnya.

Sesuai judul yang penulis angkat yaitu evaluasi kurikulum KTSP, karena program evaluasi kurikulum menyangkut berbagai aspek maka untuk membatasi ruang lingkup pembahasan yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini, penulis akan meneliti tentang evaluasi kurikulum yang berkenaan dengan implementasi kurikulum. Berdasarkan wawancara penulis dengan waka kurikulum MI Plus Riyadlatul Athfal Menganti Gresik yaitu ibu Roikhanah, S.Pdi kurikulum yang digunakan di MI plus tersebut menganut kurikulum KTSP yaitu

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Melalui KTSP ini MI Plus tersebut melaksanakan program pendidikan khususnya kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik, keberagaman potensi dan kebutuhan peserta didik.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Desember 2015 dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum Roikhanah Miriyati, S.Pdi terdapat perbedaan pemahaman tentang KTSP guru di MI Plus tersebut masih sangat beragam, yang tentu berdampak pada implementasinya di lapangan, terutama dalam kegiatan instruksionalnya atau kegiatan belajar mengajar. Permasalahan inilah yang juga dihadapi guru di MI Plus Riyadlatul Athfal Menganti Gresik. Roikhanah Miriyati, S.Pdi selaku wakil kepala sekolah (waka) bidang kurikulum di sekolah tersebut mengatakan, guru di sekolah tersebut masih belum paham dengan kurikulum KTSP, ini disebabkan karena belum siapnya para guru di sekolah tersebut dengan perubahan kurikulum, perubahan kurikulum dari KBK ke KTSP dianggap terlalu cepat dan tergesa-gesa tanpa melihat kesiapan dan kemampuan guru di masing-masing daerah. Hasil observasi atau pengamatan juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih belum paham akan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dan pembelajaran yang berbasis tingkat satuan pendidikan, baik konsep maupun penerapannya. Pendapat dan hasil wawancara tersebut di dukung hasil penelitian Haslita Rahmawati (2010) dalam Tesisnya yang berjudul “Kesulitan guru yang ditemui guru dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum KTSP” menunjukkan dalam melaksanakan kurikulum KTSP yang mencakup perencanaan pembelajaran mengalami kesulitan sebesar 62,2%, pelaksanaan pembelajaran mengalami kesulitan 77,4%, evaluasi pembelajaran mengalami kesulitan 67,8% dan kurangnya persiapan dalam menyiapkan materi dan perangkat pembelajaran juga dalam menyusun instrument, menerapkan metode pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan kurikulum KTSP. Serta pernyataan tersebut didukung oleh simpulan Prof. Sutjipto, Rektor Universitas Negeri Jakarta (UNJ) mengatakan “bahwa 50% dari guru se Indonesia yang memiliki standarisasi dan kompetensi, kondisi tersebut masih dirasa kurang dalam perubahan kurikulum” (Jurnalnet, 16/10/2005). Padahal kedua hal ini amat terkait dengan penerapan kurikulum yang saat ini diberlakukan, yang mana kedua hal tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berdampak pada kualitas hasil belajar siswa.

Pengembangan kegiatan untuk mewujudkan Standar Kompetensi mata pelajaran di MI Plus Riyadlatul Athfal Menganti Gresik telah tersusun secara menyeluruh,

sebagaimana tertuang dalam dokumen kurikulum sekolah. Tapi pengembangan dokumen kurikulum sekolah sendiri belum pernah terevaluasi implementasinya. Maka diperlukan sebuah evaluasi implementasi guna mengetahui implementasi kurikulum KTSP di MI Plus Riyadlatul Athfal Menganti Gresik.

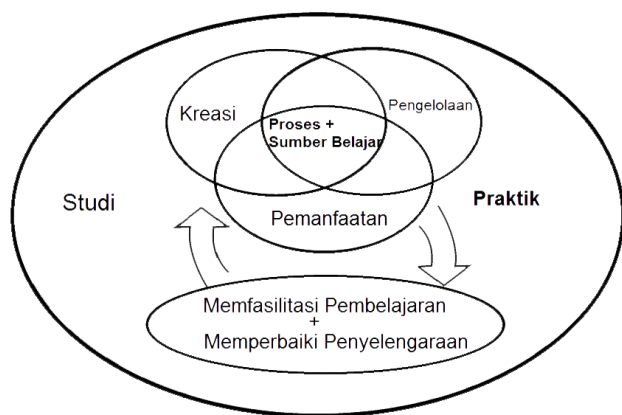
Evaluasi implementasi pengembangan dokumen sekolah tidak hanya berhenti pada mata pelajaran secara umum tapi juga pada pengembangan RPP. Pengembangan RPP di MI Plus Riyadlatul Athfal dilakukan oleh guru setiap awal semester. Pengembangan ini akan diimplementasikan untuk kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu 6 bulan. Pengembangan RPP merupakan amanat yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 Bab IV Pasal 20 yang menyatakan bahwa “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

Pelaksanaan sebuah kurikulum perlu dimonitoring dan dievaluasi. Evaluasi ini penting dilaksanakan bertujuan untuk mendapatkan informasi apakah sebuah kurikulum sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya ataukah belum. Saat ini masih jarang dilakukan evaluasi terhadap KTSP di sekolah-sekolah. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MI Plus Riyadlatul Athfal Menganti Gresik”. Melalui adanya evaluasi ini diharapkan menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, waka kurikulum serta pengawas sekolah yang bergerak dalam bidang kurikulum. Hal ini juga dilakukan guna memperbaiki system pelaksanaan implementasi kurikulum yang telah ada. Serta penyesuaian antara kurikulum sebagai dokumen dengan proses.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi kawasan teknologi pendidikan yang baru ini, diharapkan sebagai langkah progresif untuk mengikuti perkembangan keilmuan teknologi pendidikan. Definisi terbaru kawasan teknologi pendidikan 2008 disebutkan bahwa :

“Teknologi pendidikan adalah studi dan etika praktis untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan dengan menciptakan, memanfaatkan, dan memproses pengelolaan teknologi yang sesuai dan sumber belajar” (Januszewski & Molenda, 2007)



Dari kawasan teknologi pembelajaran di atas penelitian tentang Evaluasi Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masuk dalam domain Studi. Karena penelitian Evaluasi Implementasi KTSP juga berkaitan dengan penentuan mengenai kualitas dan efektivitas suatu kurikulum yang diimplementasikan di sekolah. Hal ini sesuai dengan definisi studi adalah pemahaman teoritis, serta praktek, teknologi pendidikan yang membutuhkan teknologi, memerlukan konstruksi dan perbaikan pengetahuan yang berkesinambungan melalui penelitian dan praktek reflektif, yang tercakup dalam studi panjang yang artinya studi mengacu pada pengumpulan informasi dan analisis di luar konsepsi tradisional penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk meliputi penelitian kualitatif dan kuantitatif maupun bentuk-bentuk penyelidikan disiplin teori, analisis filosofis, penyelidikan historis, proyek-proyek pembangunan, analisis kesalahan, analisis sistem dan evaluasi. Definisi itu dapat diartikan penentuan secara formal mengenai kualitas, efektivitas atau nilai dari suatu program, produk, proyek, proses, tujuan atau kurikulum.

Dalam kawasan penilaian menurut (Seel dan Richey, 1994;28) terdapat subkawasan : analisis masalah, pengukuran acuan patokan, penilaian formatif dan sumatif. Sub kawasan itu bila didefinisikan sebagai berikut :

- Analisis masalah mencakup cara penentuan sifat dan parameter masalah dengan menggunakan strategi pengumpulan informasi dan pengambilan keputusan. Penilaian yang seksama mulai saat program tersebut dirumuskan dan direncanakan.

- Pengukuran Acuan Patokan (PAP) meliputi teknik-teknik untuk menentukan kemampuan pembelajar menguasai materi yang telah ditentukan sebelumnya. Pengukuran acuan patokan yang sering berupa tes, juga dapat disebut acuan isi, acuan-tujuan atau acuan kawasan. Sebab kriteria tentang cukup tidaknya hasil belajar ditentukan oleh seberapa jauh pembelajar telah mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- Penilaian formatif dan sumatif, penilaian formatif berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan dan penggunaan informasi ini sebagai dasar pengembangan selanjutnya. Sedangkan penilaian sumatif berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan untuk mengambil keputusan dalam hal pemanfaatan.

Berdasarkan tiga subkawasan penilaian, evaluasi implementasi termasuk dalam kawasan penilaian, subkawasan analisis masalah. Hal yang menjadi dasar penelitian implementasi masuk kedalam subkawasan analisis masalah karena analisis masalah mencakup cara penentuan sifat dan parameter masalah dengan menggunakan strategi pengumpulan informasi dan pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan untuk perencanaan program yang lebih baik. Berdasarkan rincian penjelasan tersebut maka kesesuaian tujuan dan landasan teori sesuai dengan tujuan Evaluasi Implementasi Kurikulum. Tujuan dalam penelitian ini bertujuan memberikan masukan serta memberikan keputusan tentang nilai dan harga dari suatu kurikulum di MI Plus Riyadlatul Athfal Menganti Gresik. Masukan yang diberikan diharapkan mampu membuat kurikulum sekolah menjadi lebih baik, serta meningkatkan pengembangan RPP dan silabus yang dilakukan guru.

Suchman (1961, dalam Arikunto, 2014;1) mendefinisikan evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Sementara itu, Worthen dan Sanders (1973) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta

alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Seorang ahli yang terkenal dalam evaluasi program Stufflebeam (1971, dalam Arikunto 2014;2) mengatakan bahwa evaluasi merupakan penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambilan keputusan dalam menentukan alternative keputusan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang suatu program (pelaksanaan), yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Sanjaya (2008;8) berpendapat bahwa kurikulum memiliki dua aspek pertama sebagai rencana (*as a plan*) yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru dan kedua pengaturan isi dan cara pelaksanaan rencana yang digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan. Ada pengertian kurikulum secara lebih luas seperti yang dinyatakan oleh Harun (2010;63) bahwa “Kurikulum adalah seperangkat bahan pengalaman belajar peserta didik dengan segala pedoman pelaksanaannya yang tersusun secara baik baik dan diakui di sekolah dalam kegiatan mendidik peserta didik tersebut.” Jadi kurikulum merupakan suatu usaha terencana dan terorganisir untuk menciptakan suatu pengalaman belajar pada peserta didik untuk mencapai tujuan suatu lembaga pendidikan atau sekolah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP diberlakukan di Indonesia mulai tahun ajaran 2006/2007, menggantikan Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi yang biasa dikenal dengan KBK). KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Komponen-komponen KTSP yang tertuang pada dokumen kurikulum, yaitu:

1. Tujuan satuan pendidikan (visi dan misi satuan pendidikan)
2. Struktur dan muatan kurikulum
3. Muatan local
4. Beban belajar
5. Ketuntasan belajar
6. Kenaikan kelas dan kelulusan
7. Penjurusan
8. Standar kompetensi lulusan (SKL)
9. Silabus
10. RPP

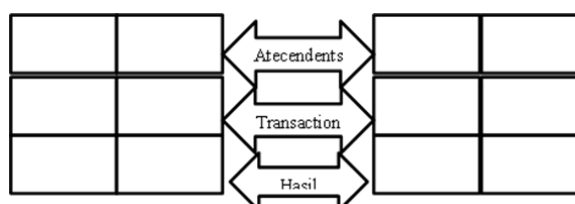
Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam Standar Isi (SI) meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Kelompok mata pelajaran estetika
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP 19/2005 Pasal 7. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Menurut Fernandes (1984) didalam Arikunto (2014;43) model evaluasi stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi dan (2) pertimbangan (judgment). Oleh stake, model evaluasi dijelaskan dalam bentuk diagram, menggambarkan deskripsi dan tahapan sebagai berikut:



Gambar Model Evaluasi Countenance Stake

Dalam evaluasi, evaluator harus mampu mengidentifikasi tiga yaitu (1) atecedents yang diartikan sebagai konteks (2) transaction yang diartikan sebagai proses dan (3) hasil. Menurut stake evaluator harus melakukakn dua perbandingan yaitu :

- 1) Membandingkan hasil evaluasi dengan apa yang terjadi dengan program lain, dengan objek sasaran yang sama.
- 2) Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang diperlakukan bagi program yang di evaluasi, berdasarkan dengan tujuan yang dicapai.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data, maka dalam penelitian kualitatif ini data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Adapun metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian adalah:

- 1) Wawancara atau *interview* bebas terpimpin dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang hanya berisi garis-garis besar hal-hal yang akan ditanyakan. Jenis penelitian ini juga biasa disebut dengan wawancara semiterstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka (Sugiyono, 2010;233).
- 2) Dokumentasi, dapat berupa tulisan, gambar, peraturan atau kebijakan, karya atau prestasi dari siswa atau pihak sekolah (Sugiyono, 2010;240). Dengan dokumentasi dapat mendukung hasil observasi dan wawancara agar lebih dipercaya. Menurut Arifin (2008) “dokumen dibagi menjadi dokumen primer, sekunder dan tersier yang memiliki nilai keaslian atau autentisitas berbeda-beda. Dokumen primer biasanya memiliki nilai dan bobot lebih jika dibanding dokumen sekunder. Sebaliknya, dokumen sekunder juga memiliki nilai dan bobot lebih daripada dokumen tersier, dan seterusnya”.

- 3) Observasi partisipatif, yaitu observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2010;227). Dengan observasi pasrtisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Berkaitan dengan penelitian ini peneliti menggunakan merode partisipasi pasif artinya peneliti datang ke tempat kegiatan yang diteliti, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan mereka. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan (pedoman pengamatan). Sebaiknya dalam melaksanakan penelitian digunakan lebih dari satu metode atau instrument, agar kelemahan yang satu dapat ditutup dengan kebaikan yang lain. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian dapat digunakan triangulasi teknik, artinya data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang bermacam-macam (observasi, wawancara dan dokumentasi). Menurut Sugiyono (2010;241) triangulasi diartikan sebagai “teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”

HASIL DAN PEMBAHASAN

MI Plus Riyadlatul Athfal Hulaan Menganti Gresik merupakan salah satu SDI/MI unggulan di kawasan Menganti Kabupaten Gresik. MI Plus Riyadlatul Athfal terletak di Jalan Hulaan Menganti Kab. Gresik. MI Plus Riyadlatul Athfal berdiri sejak tahun 1952 dengan Akreditasi A memiliki luas sekolah 2.617M2.

MI Plus Riyadlatul Athfal yang dipimpin oleh bapak H. Nur Kholis, M.Pdi. mempunyai visi “Menjadi Madrasah Yang Profesional, Berprestasi dan Berkesetaraan Yang Berlandaskan Islam.” Dengan visi tersebut diharapkan sekolah menjadikan siswa :

- a. Memiliki siswa-siswi yang potensi.

- b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara PAIKEMI (pembelajaran aktif kreatif efektif menyenangkan dan islami).
- c. Memotivasi semangat belajar siswa-siswi.
- d. Meningkatkan sumber daya manusia, sumber daya alam, pendidik dan tenaga kependidikan.
- e. Memiliki siswa-siswi yang beriman.
- f. Memiliki siswa-siswi yang berakhlakul karimah

Perwujudan visi dan misi sekolah secara sederhana tergambar dengan penyesuaian kondisi masyarakat kedalam lingkungan. MI Plus Riyadlatul Athfal terletak pada kondisi lingkungan masyarakat yang kental dengan nilai-nilai agama. Suasana kental beragama itu terlihat pada siswi yang diwajibkan menggunakan jilbab serta guru-guru perempuan juga diwajibkan menggunakan jilbab. Hal itu menggambarkan nilai-nilai sekolah yang bernafaskan islam dalam kebijakan sekolah. MI Plus Riyadlatul Athfal juga mempunyai tradisi bersalaman dengan guru sebelum kegiatan pelajaran dimulai. Hal ini juga melatih siswa untuk menumbuhkan rasa hormat pada guru serta penanaman karakter. Hal yang menjadi kegiatan rutin yaitu berdoa bersama sebelum memulai pelajaran dan istighotsah yang diadakan setiap hari jumat. Jumlah siswa MI Plus Riyadlatul Athfal pada tahun ajaran 2014/2015 yaitu 380 siswa yang terdiri dari 81 siswa kelas I, 81 siswa kelas II, 54 siswa kelas III, 58 siswa kelas IV, 55 siswa kelas V, 51 siswa kelas VI. Untuk mendidik siswa supaya mampu menguasai kompetensi yang diharapkan MI Plus Riyadlatul Athfal juga didukung oleh tenaga pendidik yang sesuai dengan bidangnya. Tenaga pendidik di MI Plus Riyadlatul Athfal berjumlah 29 orang dengan kualifikasi tenaga pendidik berkualifikasi S1 sebanyak 22 orang, tenaga pendidik berkualifikasi S2 sebanyak 7 orang.

Berdasarkan hasil pembobotan mengenai prinsip pengembangan KTSP mendapatkan nilai 4.062, komponen dokumen KTSP dengan nilai 4.117, pengembangan silabus dengan nilai 4.642, pengembangan silabus dengan nilai 4.642, prinsip pengembangan RPP dengan nilai 4.642, penyusunan RPP dengan nilai 4.645, komponen RPP dengan nilai 5.0.

Hasil penelitian menunjukkan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum KTSP di MI Plus Riyadlatul Athfal Hulaan Menganti Gresik dikatakan baik karena sudah sesuai dengan prinsip pengembangan dan pelaksanaan kurikulum KTSP. Namun, untuk meningkatkan kualitas dan tujuan satuan pendidikan perlunya evaluasi dan monitoring pelaksanaan kurikulum setiap tahun.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu mengenai implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MI Plus Riyadlatul Athfal Hulaan Menganti Gresik, maka dapat ditarik kesimpulan:

- 1) Prinsip pengembangan dokumen kurikulum KTSP di MI Plus Riyadlatul Athfal telah memenuhi standar pelaksanaan dan dapat dikategorikan baik sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 yang mengatur tentang KTSP.
- 2) Pengembangan dokumen silabus yang dilakukan guru di MI Plus Riyadlatul Athfal Menganti telah memenuhi prinsip relevansi perubahan zaman dan telah sesuai dengan standar kriteria yang telah dikembangkan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah). Pengembangan komponen silabus yang dilakukan guru sesuai dengan komponen minimal.
- 3) Pengembangan Komponen RPP yang meliputi Landasan Pengembangan RPP, Proses Pengembangan RPP dan Dokumen RPP yang disusun oleh guru di MI Plus Riyadlatul Athfal Menganti telah sesuai dengan standar pengembangan dan dapat dikategorikan baik sekali oleh evaluator karena sesuai dengan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005).
- 4) Implementasi proses pembelajaran di MI Plus Riyadlatul Athfal Hulaan Menganti Gresik sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada RPP.

Saran

- 1) Guru sebaiknya tidak sekedar memenuhi target administrasi dalam membuat perencanaan pembelajaran
- 2) Melakukan evaluasi kurikulum dalam setiap tahun ajaran baru.
- 3) Dalam mengembangkan silabus guru sebaiknya jangan terlalu berpatokan dan berpedoman pada kementerian agama karena karakter siswa dan lingkungan belajar berbeda.
- 4) Membuat perencanaan pembelajaran dengan matang dalam setiap pertemuan.

Pelaksanaan Permendiknas No 22 dan Nomor 23 Tahun 2006. Jakarta: Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Pemerintah No 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses.* Jakarta: Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Panduan Implementasi Standar Penilaian pada KTSP di Sekolah.* Jakarta: Depdiknas.

Hamalik, Oemar. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamid, Hasan. (2008). *Evaluasi Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Harun. (2010). *Manajemen Sumber Daya Pendidikan.* Yogyakarta: Pena Persada.

Januszewski&Moelenda. (2008). *Educational Technology.* New York: Lawrence Erlbaum Associates.

Muslich, Mansur. (2010). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan .* Jakarta: Bumi Aksara.

Asriati, N. (2010). Implementasi KTSP dan Kendalanya. *Visi Ilmu Pendidikan*, 2-3.

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: Depdiknas.

Barbara, Richey. (1994). *AECT.* Washington DC

Budiningsih, Asri. (2004). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikanl.* Jakarta: Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Pemerintah No 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan.* Jakarta: Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Pemerintah No 24 Tahun 2006 Tentang*